

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lagu merupakan salah satu bagian dari seni musik yang didalamnya terkandung lirik yang mempunyai makna dan arti tersendiri bagi penciptanya. Maulana (2012:3) menyatakan bahwa lagu merupakan bagian dari seni musik dikomunikasikan dengan jalan bahasa manusia, dan juga salah satu dari produk kebudayaan dari manusia yang saat ini lebih mengarah kepada popularisme atau budaya pop.

Sementara menurut Martarosa (2003:4) ia menyatakan bahwa lagu rakyat merupakan gambaran tentang masa lalu yang tetap hidup hingga saat sekarang, bahkan telah menjadi sejarah yang disampaikan melalui pandangan para saksi mata dalam kelompok kecil maupun kerumunan orang banyak.

Lagu rakyat yang akan penulis angkat adalah *bekoba Bujang Leman* yang berasal dari Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Bekoba* merupakan tradisi lisan. Sudjiman (1995:11) menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan tradisi yang menyampaikan teks (lisan) yang tertua, dan banyak karya tulisan yang semula bersifat lisan, istilah fiologi diartikan sebagai fiologi teks tulisan yang mencakup tulisan tangan dan cetakan.

*Bekoba* banyak terdapat di daerah Rokan, Kampar dan Kuantan. *Bekoba* berbentuk kisah-kisah yang panjang sehingga dapat memakan waktu bermalam-malam lamanya. Orang yang menyampaikan *bekoba* disebut *pekoba* atau penyampai kisah. *Bekoba* disampaikan dengan gaya yang khas berisi cerita rakyat seperti *kisah Leman Bujang*, *kisah Panglimo Dalo*, *pinang beriput* dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Melayu pada masyarakat Rokan Hilir *koba* dapat diartikan sebagai pesan atau berita, jadi *bekoba* merupakan suatu seni lisan yang isinya terdapat pesan atau berita yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa.

Tradisi *bekoba* disampaikan secara lisan, berupa cerita rakyat, dongeng, pantun atau pesan tertentu tergantung kreativitas tukang *koba* atau *sipekobanya*. Semua disampaikan dengan bentuk lagu.

*Bekoba* biasanya tidak hanya dilakukan pada acara-acara seperti pernikahan, khatanan, sunatan atau acara resmi dari Pemerintahan, *bekoba* dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai keinginan para pendengar *bekoba* tersebut. Bahkan terkadang ada beberapa orang yang khusus mengundang tukang *koba* untuk didengarkan di lingkungan keluarganya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *bekoba* berisi cerita rakyat, dongeng, kisah pahlawan, nasehat dan lainnya sebagainya. *bekoba* bukanlah semacam tradisi mistik atau sejenisnya. Maka dari itu *bekoba* dapat dilakukan dimana saja dan tidak ada larangan dilakukannya di mana saja. Akan tetapi jika *bekoba* yang dilakukan mengabiskan waktu bermalam-malam lamanya seperti keterangan sebelumnya, *pekoba* atau tukang *koba* menggunakan 'syehk' yang dipercaya dapat menahan rasa ngantuk dan lelah akibat menyampaikan *koba* bermalam-malam. Namun jika dilihat dari sisi karya seni isi *bekoba* dan iramanya tidak mengandung unsur mistik dan apabila *bekoba* yang dilakukan hanya beberapa jam kurang lebih dari siang hingga sore hari maka untuk melakukan *bekoba* tidak harus menggunakan 'syehk'.

Menurut keterangan dari hasil interview pertama *bekoba* diperkirakan sudah ada kurang lebih 200 tahun yang lalu, namun tidak dapat dipastikan tahun berapa *bekoba* berkembang dan siapa yang menemukannya pertama kali. Pastinya yang dapat

melakukan *bekoba* adalah keturunan dari keluarganya atau dari kelompok yang menyediakan perkumpulan *bekoba* tersebut. Maka dari itu *bekoba* tidak dapat dilakukan sembarangan orang, karena untuk menjadi seorang *pekoba* seseorang harus selalu mendengar dan berlatih terlebih dahulu. Dengan demikian pesan yang disampaikan oleh *pekoba* tidak lari dari alur cerita serta dapat dipahami oleh pendengar dan gaya lagu serta suara *pekoba* tersebut dapat dinikmati oleh pendengar.

Seorang tukang *koba* yang pakar atau pandai ditandai dari kebolehannya (kepintarannya) memberikan berbagai variasi terhadap cerita-cerita yang dikobakanya. Tukang *koba* menguasai bermacam-macam cerita, memiliki suara merdu dan mneguasai sejumlah irama dendang atau pembacaan, serta kalau perlu juga mempunyai kemampuan untuk memperagakan episode-episode tertentu dari cerita yang disampaikannya dengan gerak atau tari. Sastra lisan *koba* memang membuka kemungkinan untuk dikembangkan didalam penampilanya, dan tentu saja hal itu sangat tergantung pada kreativitas yang dimiliki tukang *koba*. *Bekoba* dilakukan pada malam hari. Bila cerita yang *dibekoba* tak dapat ditamatkan dalam satu malam maka disambung pada malam berikutnya, begitu seterusnya.

Menurut Effendi dkk (1989-25) daerah rokan ada beberapa cerita yang *dikobakan* harus dibuka dan ditutup dengan upacara tertentu atau kenduri sebagai persyaratan. Bila persyaratan tidak dilengkapi, dapat mendatangkan bencana tukang *koba*. Konon, *koba-koba* seperti itu memiliki 'syekh' atau 'keramat'. Cerita-cerita koba yang dipandang memiliki 'syekh' itu adalah *Pinang Beriput*, *Panglima Dalung* dan lain sebagainya.



*Koba* diwariskan secara turun temurun. Belajar *bekoba* dapat dilakukan setelah memenuhi beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh seorang pakar *koba* tempat kita belajar. Persyaratan yang harus dipenuhi itu biasanya tidaklah memberatkan.

Penguasaan terhadap cerita dan irama dendang *koba* banyak tergantung pada kemampuan seseorang menangkap atau mempelajarinya tatkala *koba* disampaikan oleh seorang tukang *koba* yang pandai. Namun, menurut cerita salah seorang tukang *koba*, bila tukang *koba* sudah menyampaikan *koba*, maka 'syehk atau keramat cerita *koba* yang disampaikan itu akan datang menuntun, sehingga dengan mudah tukang *koba* tersebut dapat menuturkan cerita yang *dikobakannya* itu secara utuh dengan kemampuan dan suara yang lebih merdu dari biasanya.

Pada sebagian tukang *Koba*, selain penguasaan terhadap irama dendang atau gaya lagu *koba*, mereka juga sebaiknya dilengkapi dengan ilmu tuning suara yaitu semacam ilmu atau kepandaian yang dipercayai dapat membuat pendengarnya terlena, bahkan tidak jarang pula terjadi bahwa ada diantara pendengarnya itu yang jatuh hati dan tergilagila kepada tukang *koba*.

Pada masalah tukang *koba* sangat di hormati oleh masyarakatnya. Mereka selalu di undang oleh sebuah keluarga atau kelompok yang ingin mendengarkan *koba*. Keadaan itu membuat tukang *koba* dapat hidup dari profesinya itu. Tingginya pengharganya masyarakat kepada tukang *koba* itu diimbangi oleh tukang *koba* dengan terus meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap ragam irama lagu jumlah cerita. Hal itu semakin menjadi keharusan bila dalam sebuah kampung tinggal beberapa tukang *koba*. Persaingan bagaimanapun tidak dapat dihindarkan, oleh karenanya setiap tukang *koba* dituntut pula menguasai beberapa 'ilmu' pembantu seperti "ilmu *petuning suara*" serta ilmu-ilmu lainnya. Amanriza, Effendi dkk (1989:27)

*Koba* kisah leman Bujang sebagai cerita, dianggap salah satu *koba* sejarah yaitu didalamnya terkandung nilai-nilai pesan, normal sosial, petuah, nasehat, aturan para raja, kebudayaan dan kesenian, tanda-tanda, adat istiadat, bentuk istana (bangunan) dan lain lain.

Hampir seluruh isi *koba* ini mengandung nilai dan pandangan kehidupan, karena *koba* bukanlah sebagai cerita ‘biasa’ atau bercerita ‘biasa’. Sebagaimana dijelaskan dibuku al azhar, zuarman ahmad bahwa “*koba* dipangkas bagai rambut, dihubung bagai nyaman” adalah menyatakan bahwa *koba* dapat dianggap sebagai ‘sastra’; yang mana penceritaanya bagai dipangkas, berarti kata-kata dan kalimat-kalimatnya ditata seperti halnya prosa atau puisi, dan alur serta isi ceritanya dihubung atau dijalin bagai nyaman, sebagaimana diketahui bahwa nyaman dibuat dari daun pandan yang sudah diraut dan diberi bermacam-macam warna dan kemudian dijalin dengan berbagai-bagai motif ukiran yang kemudian menjadi tikar.

Diantara hal-hal penting yang patut menjadi catatan untuk disimak dan menjadi tunjuk ajar dalam kehidupan orang melayu Rokan pada umumnya, yang dapat menjadi suluh dan pedoman, terutama bagaimana sebenarnya adat istiadat orang Melayu Rokan yang disampaikan melalui ungkapan, sebagaimana terdapat dalam *koba* kisah bujang leman.

Menurut Effendi dkk (1989-18) ungkapan tradisional (pepatah dan pribahasa) sukar sekali didefinisi. Bahkan ada para ahli berpendapat sukar untuk diberi definisi. Tapi Cervantes mendefinisikannya sebagai : “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang”, sedangkan Bertrand Russel menganggapnya sebagai “kebijakasanaa orang banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang” artinya, walaupun ungkapan tradisional itu milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara

aktif hanya beberapa saja. Hal ini disebabkan karena orang yang mampu menghafal suatu kumpulan ungkapan, pepatah dan pribahasa itu dari folknya hanya beberapa saja, sedangkan kebanyakannya, orang-orang dari folk yang sama hanya mengetahui saja, tapi tidak dapat membawanya secara lengkap dan tepat.

Ungkapan tradisional

*“Mo nayan kocik lah botimbangk lah baju nan kain  
In baju bosalah lah botimbangk lah pongambin kain  
Pongambin bosalah sudah lah inam gadis  
Ga inam io lah barumur lah tahun sopuluh”*

(Dulunya kecil masih dalam gendongan kain  
Setelah besar mengenakan pakaian dan kain  
Sekarang inam gadis sudah besar  
Dia sudah berumur sepuluh tahun)

Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa setiap bait yang di ucapkan pada kisah leman bujang ini, didalamnya terdapat pengulangan kata dari ujung atau dua kata terakhir kalimat sebelumnya contohnya kalimat pertama *“Mo nayan kocik lah botimbang lah kain”* ujung kata dari kalimat tersebut adalah *“kain”*. Kalimat kedua *“In baju bosalah botimbangk lah pongambin kain”* pada kalimat kedua ini kata pertamanya adalah *“In”* yang diulang dari ujung kata yang terdapat di kalimat pertama. Pemenggalan kata dari kalimat sebelumnya tidaklah beraturan, pengulangan kata yang di ucapkan oleh tukang koba adalah menyesuaikan dengan irama yang di lantunkan tukang koba tersebut. Contohnya pada kalimat ketiga *“Pongambin bosalah sudah lah inam gadis”* pada kalimat ketiga kata awalnya adalah *“pongambin”* yang di ulang dari dua kata terakhir dari kalimat kedua. Begitu juga pada bagian kalimat ke empat *“Ga inam io lah barumur lah tahun sopuluh”* kata pertama dari kalimat ini adalah *“Ga”* yang di ambil dari penggalan kata *“gadis”* yaitu *“ga”* dari kalimat ke tiga dan begitu



seterusnya, bahwa pemenggalan kata dari kalimat sebelumnya tidaklah ada aturan tertentu hanya saja menyesuaikan irama yang di bawakan tukang koba tersebut.

*“Mo nayan kocik lah botimbang lah baju nan kain”*, yakni menjelaskan keadaan panglima nayan yang dulunya masih bayi, dulunya kecil masih dalam gendongan kain. *“In baju bosa lah botimbang lah pongambin kain”* menjelaskan bahwa kini panglima sudah besar sudah tidak menggunakan kain gendong tetapi sudah menggunakan baju atau pakaian. *“Pongambin bosalah sudah lah inam gadis”* menjelaskan bahwa begitu juga dengan inam gadis yang sudah besar. *“Ga inam io lah barumur lah tahun sopuluh”* menjelaskan bahwa inam gadis sekarang sudah berumur seputuh tahun, dan pada zaman dahulu bahwa umur 10 tahun sudah besar dan bisa dinikahkan.

*“Lah koumah kundangan bolum dipanggil lah datangk sudah  
Dah datangk bolum disuuh lah poi sudah”*  
(Kundangan belum dipanggil sudah datang  
Belum disuruh sudah pergi)

Kundangan adalah teman sebaya Leman. Maksud dari kalimat diatas, menjelaskan bahwa kundangan adalah orang yang bergerak cepat apabila mendapatkan perintah dari sang raja. Kendaraan yang dipakai dalam cerita Bujang Leman ini adalah kendaraan laut yang bernama lancang atau kapal layar.

*Tan mudo sayo mintak buatkan lah lancang nan tujuh  
Juh puluh lancang lah pomingan lah iman gadih  
Ga nginam lancang ko siap lah nga aii ko tujuh  
Juh nga aii ko lapan lah borangkat kito*

(Saya minta buatkan tujuh puluh tujuh kapal layar  
Untuk meminang Inam Gadis  
Kapal layar harus siap dalam tujuh hari  
Hari kedelapan kita berangkat menuju Muar)

*Lah siti punpopaat lah tukang nogoi  
ii tukang manolah mongotam mongotam kojo  
Mongotam manolah momaheek momaheek kojo  
Mamaheek manolah manolah momangun momangun kojo  
Momangun siap lah sudah lah lancang lah tujuh  
Juh puluh lacanglah tuun lah nga ai ko lapan  
Pan ngaa ai nuju duo boleh topat lah molangkah kito*

(Seluruh tukang dinegri mengadakan rapat  
Tukang ahli mengetam kerjanya mengetam  
Ahli memahat kerjanya memahat  
Ahli membetuk (arsitek) kerjanya membetuk bangunannya  
Setelah siap dihari ketujuh  
Kapal berangkat di hari kedelapan  
Tepat jam 12 kita semua melangkah)

Gambaran kecantikan Inam Gadis dilukiskan oleh tukang *koba* dalam narasinya sebagai berikut.

*Tan mudo bialah ku bilang lah lawa kak inam  
biarlah ku jelaskan cantikkan inam gadis  
Nam gadih tumiknyo nguncing lah bogaih botolou  
inam gadis tumitnya runcing bagaikan bentuk telur  
Lou bojaik nyo halus lah leman bujang  
jari-jarinya halus oo leman bujang  
Cik leman panaunyo banyak lah ompat puluh ompat  
panunya banyak ada empat puluh empat*

( bagi orang dahulu khususnya pada kisah Lemana Bujang ini, setiap wanita yang memiliki panu adalah wanita tercantik, dan panu-panu tersebut memiliki nama tersendiri. Sebaliknya pada zaman kita, panu adalah jamur atau penyakit kulit di tubuh manusia)

*Semuonyo panau bonamo mondak  
Semuanya punya nama  
Bonamo botumbuh di bolakang nak leman lobah momiangk  
Yang tumbuh dibelakang bernama lebah terbang nak Lemana  
Lobah tumbuh lah didado lah lobah bosaang  
Tumbuh didada bernama lebah bersarang  
Ang lobah tumbuh di pipi lah leman bujang  
Yang tumbuh dipipi Lemana Bujang  
Cik leman tumbuh lah di pipilah losung pipi  
Tepat pada lesung pipinya  
Sung pipi dibawaknyo golak nak leman mo manih*



Dan ketika ia tertawa terlihat sangat manis nak Leman  
*Nih pulo itulah lawa lah inam gadis*  
Begitulah kecantikan Inam Gadis

Kecantikan yang digambarkan dalam syair yang di bawakan oleh *pekoba* itu berbentuk 'panau' atau panu sebagai daya tarik betapa cantiknya *inam gadis*, saat baginda atau ayah *bujang leman*, *sultan mudo* membujuk *bujang leman* untuk mau mengikuti keinginan ayahanda supaya melamar *inam gadis*.

Meskipun kisah *bujang leman* ini menarik, namun pada era globalisasi yang sedang berlangsung ini, banyak perubahan yang terjadi sehingga menutup pengetahuan generasi muda tentang kesenian di daerahnya. Minat generasi muda terhadap sastra lisan *koba* kurang digemari. Selain tukang *koba* yang semakin lama semakin berkurang, cerita yang *dikobapun* semakin berkurang.

Oleh karena itu sangat sulit ditemukannya kesenian *bekoba* untuk saat ini. Inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengembangkan kembali kesenian yang hampir punah yaitu *bekoba* salah satu seni rumpun Melayu yang dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai kebudayaan pada masyarakat pendukungnya.

Lagu rakyat juga senantiasa menyediakan suasana dan lingkungan yang kondusif bagi para komponis, serta mengundang mereka untuk mengembangkannya menjadi sebuah komposisi musik.

Menurut peneliti bentuk lagu pada lagu *bekoba Bujang Leman* yang berasal dari Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir ini yaitu bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat dan menggunakan repetisi atau pengulangan secara harfiah dengan syair yang berbeda.

*Ado coito lah dulu zaman*

*Dahulu coito lah uangk bongadik tigo  
Bongadik nan tuo bonamo lah galang di tanah  
Nah galang nan momentah lah galang di tanah  
Nah galang nan tongah bonamo lah mudo solutan  
Tan mudo nan momentah lah mua di tanah  
Nah mua nan bonsu bonamo aposah siti  
Aposah nan momentah lah kasap di buluh  
Luh kasap adolah sotahun lah duo tahun  
Duo tahun mengadakan potoro lah satu nan suangk*

Terjemahan Lirik Bekoba kisah Leman Bujang :

Pada zaman dahulu  
Ada tiga beradik  
Yang tua bernama galang,  
Galang memerintah di Tanah Galang  
Yang kedua bernama Sultan Muda  
Sultan Muda memerintah di Tanah Muar  
Dan yang bungsu bernama Siti Haposah  
Haposah memerintah di Buluh Kasap  
Sekitar satu dua tahun  
Mereka mengadakan satu orang satu anak

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan perumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah bentuk lagu *Bekoba* Bujang Leman di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau ?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk lagu *bekoba Bujang Leman* di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

- a. Mendapatkan pengalaman langsung dalam menganalisa Lagu *Bekoba Bujang Leman* di kota Bagansiapiapi Kabupaten Kecamatan Bangko Rokan Hilir Provinsi Riau.
- b. Memperluas wawasan sebagai mahasiswa dan calon guru seni budaya sehingga apabila ditugaskan untuk turun lapangan dapat memperkenalkan kebudayaan yang tidak mereka ketahui seperti lagu *Bekoba Bujang Leman* ini.

2. Bagi masyarakat Rokan Hilir

Mendapatkan informasi bahwa adanya kesenian yang harus dilestarikan yaitu lagu *Bekoba Bujang Leman* di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

